

**PEMBINAAN SPIRITUAL MASYARAKAT AIR KUNING  
 DESA BATU MERAH AMBON MELALUI KHOTBAH JUMAT AKTUAL**

***SPIRITUAL DEVELOPMENT FOR THE AIR KUNING SOCIETY  
 AT BATU MERAH VILLAGE AMBON THROUGH ACTUAL SERMON***

**Syamsuar Hamka**

Institut Agama Islam Negeri Ambon, Indonesia  
 Email: [shamka@iainambon.ac.id](mailto:shamka@iainambon.ac.id)

<p><b>Keywords :</b>  <i>Spiritual Development, Actual, Friday Sermon</i></p>	<p align="center"><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>Broadly speaking, based on public opinion and the phenomena encountered, building an Islamic society requires the quality of material and presentation of actual khotbah. Moreover, in Batu Merah Village, Sirimau District, Ambon City, preachers are needed in filling out the Friday sermon schedule. Because of the scarcity of preachers, in the end many preachers tend to deliver khotbah with only scripts. The manuscript is then only read without paying attention to the context and conditions of the congregation. In the end, what happened was that the Friday sermon was only carried out as a ritual – a formality. Even though the momentum of Friday worship is very important to foster the spiritual quality of society. The Friday Sermon momentum is an opportunity to strengthen people's faith and beliefs, as well as directing them to adhere to Islamic teachings and Shari'a more firmly. Therefore, an actual Friday Sermon is needed that is oriented to the needs of the congregation. Especially on motivation in studying religious teachings. This activity is carried out to contribute to the spiritual development of society. Activities carried out with the lecture method. Where the congregation of al-Burhan mosque, Batu Merah Village numbered more than 100 people. The results of this activity can be seen by the condition of the congregation who are solemn and calm listening to the sermon. As well as testimonies from congregations who give appreciation to be able to develop it in other mosques.</i></p>
<p><b>Kata kunci :</b>      Pembinaan Spiritual, Aktual, Khotbah Jumat</p>	<p align="center"><b>ABSTRAK</b></p> <p>Secara garis besar, berdasarkan opini masyarakat dan fenomena yang dihadapi, dalam membangun masyarakat Islam diperlukan kualitas materi dan penyajian khotbah yang aktual. Apalagi di Desa Batu Merah, Kecamatan Sirimau Kota Ambon, para dai dan mubalig sangat diperlukan dalam mengisi jadwal khotbah jumat. Oleh karena kelangkaan dai dan mubalig, akhirnya banyak mubalig yang cenderung membawakan khotbah jumat hanya bermodalkan naskah. Naskah tersebut kemudian hanya dibaca tanpa memperhatikan konteks dan kondisi jemaah. Akhirnya, yang terjadi adalah khotbah jumat hanya terlaksana sebatas ritual – formalitas. Padahal momentum ibadah jumat sangatlah penting untuk membina kualitas spiritual masyarakat. Momentum khotbah jumat adalah kesempatan dalam memperkuat keimanan dan keyakinan masyarakat, serta mengarahkan mereka untuk lebih berpegang teguh pada ajaran dan syariat Islam. Oleh karena itu dibutuhkan khotbah jumat yang aktual yang berorientasi pada</p>

kebutuhan jemaah. Khususnya pada motivasi dalam mempelajari ajaran agama. Kegiatan ini dilakukan untuk berkontribusi dalam pembinaan spiritual masyarakat. Kegiatan dilakukan dengan metode ceramah. Di mana jemaah masjid al-Burhan, Desa Batu Merah berjumlah lebih dari 100 orang. Hasil kegiatan ini bisa terlihat dengan kondisi jemaah yang khusyu' dan tenang mendengarkan khotbah. Serta testimoni dari jemaah yang memberikan apresiasi untuk bisa dikembangkan ke masjid – masjid yang lain.

**Diterima:** 23 Februari 2023; **Direvisi:** 9 Mei 2023; **Disetujui:** 17 Mei 2023; **Tersedia Online:** 9 Juni 2023

**How to cite:** Syamsuar Hamka, "Pembinaan Spiritual Masyarakat Air Kuning Desa Batu Merah Ambon melalui Khotbah Jumat Aktual", *WAHATUL MUJTAMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol. 4, No. 1 (2023): 22-30. doi: 10.36701/wahatul.v4i1.898.

## PENDAHULUAN

Masyarakat Islam hari ini sangatlah memerlukan pembinaan spiritual karena tantangan dalam pengembangan masyarakat adalah dengan kehadiran media informasi yang mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku masyarakat. Kehadiran media sosial, serta derasnya arus informasi dibarengi dengan keterbukaan dan kemudahan dalam mengakses berbagai informasi menjadi tantangan, tetapi juga peluang.

Menjadi tantangan karena konten-konten dalam media sosial sedikit banyak bermuatan aspek-aspek yang bertentangan dengan norma kesopanan, bahkan norma agama. Pada gilirannya memupus kualitas spiritual masyarakat muslim. Di sisi yang lain menjadi peluang, karena dengan keberadaan media sosial, Islam sebagai sebuah ajaran agama, bisa tampil lebih aktual menjawab permasalahan-permasalahan yang ada. Misalnya, ketika masyarakat disuguhi dengan berbagai macam fenomena degradasi moral, seperti kasus perselingkuhan artis, atau penggunaan narkoba oleh figur publik, dapat menjadi kesempatan bagi para pendakwah (dai) untuk lebih mendekatkan dan sekaligus memperingatkan umat muslim tentang pentingnya nilai – nilai keimanan dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat.

Salah satu jalur yang jarang digarap oleh para pendakwah adalah khotbah jumat. Di mana, khotbah jumat biasanya hanya dilaksanakan fokus kepada aspek ritualitas. Isi ceramah jumat, berorientasi pada teks-teks yang tidak berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat. Sehingga yang terjadi, adalah setiap pekan umat Islam kehilangan momentum untuk menguatkan sisi spiritualitas dalam dirinya. Hal tersebut sangat terasa di Desa Batu Merah, Kec. Sirimau, Kota Ambon. Di mana sebagian besar katib jumat melaksanakan tugasnya hanya sebagai 'pembaca khotbah'. Maksudnya adalah khotbah jumat yang dibawakan adalah persis dengan membaca naskah buku khotbah yang paten. Tentu isinya juga tidak banyak berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Sebab naskah tersebut ditulis oleh penyusun buku dengan mengacu kepada hal – hal yang umum agar materi khotbah bisa dibawakan kapan dan di mana saja.

Hal itu juga kurang diperhatikan oleh katib jumat, di mana materi yang dibawakan betul – betul hanya bersandar dari “titik-koma” yang ada pada naskah. Naskah dibaca dari awal hingga akhir dan kebanyakan tanpa memperhatikan kondisi jemaah jumat. Sesuai dengan latar belakang seorang dai atau mubalig harus memperhatikan khalayak serta situasi komunikasi. Pembicara harus merumuskan jenis pesan, cara penyusunannya dan gaya bahasanya.<sup>1</sup>

Menjadi imam dan katib bukanlah tugas yang gampang, Sebab setiap orang yang akan menjalankan tugas ini, harus mempunyai kriteria yang dipersyaratkan. Sehingga kebutuhan spiritual masyarakat dapat terpenuhi dengan khotbah jumat yang dibawakan lebih dinamis dan aktual. Selain itu, pemilihan dan penyeleksian materi dakwah menjadi hal urgen yang perlu dipikirkan dan dipersiapkan sebaik – baiknya.<sup>2</sup> Karena Islam sendiri adalah agama dakwah yang harus disebar dan dibumikan. Keharusan menyebarkan agama kepada manusia menjadi kebutuhan universal dan asasi. Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, menyuburnya mental materialis dan hedonis, kemiskinan, pengangguran dan goncangan banyaknya gangguan psikis manusia memperkuat pentingnya eksistensi agama sebagai alternatif yang terbaik.<sup>3</sup>

Dalam hal ini, seorang dai atau mubalig perlu memiliki pemahaman Islam secara komprehensif, universal dan inklusif. Dengan pemahaman tersebut, para dai diharapkan dapat menjadi penggerak dan motivator dalam mengubah kehidupan masyarakat yang lebih maju dan sejahtera.<sup>4</sup> Selain itu, dakwah Islam memerlukan tata sopan santun, tata krama dan adab yang tepat dan benar, sehingga orang yang diajak dalam kebaikan bukan hanya tidak keberatan dalam mengerjakannya.<sup>5</sup>

Oleh karena itulah, penting untuk melakukan dan mengadakan khotbah jumat yang lebih aktual dan kontekstual. Mengangkat topik yang spesifik serta mengaitkannya dengan ajaran dan tuntunan syariat Islam. Dengan demikian pembinaan spiritual akan tercapai kepada masyarakat muslim. Dalam hal ini perlu diperhatikan adalah sasaran dakwah (*mad'ū*) adalah manusia yang sudah memiliki pandangan dunia, pandangan hidup, keyakinan, sistem nilai, adat dan kebudayaan yang dibentuk melalui pengalaman, hasil belajar dan proses sosial yang telah meresap dalam pribadinya.<sup>6</sup> Karena itu perlu pendekatan yang lebih aktual dan *ma'rūf* dalam membawakan khotbah kepada jemaah.

Selain itu, dengan memperhatikan kondisi jemaah yang sekitar 50%-nya adalah terdiri dari generasi muda dan remaja, yang tentu lebih membutuhkan penjelasan yang lebih ringkas dan aktual terhadap kehidupan mereka. Dibungkus dengan bahasa yang lugas dan logis, serta dibawakan dengan retorika yang lebih dinamis. Oleh karena itulah, pengabdian masyarakat lewat khotbah jumat aktual

<sup>1</sup> A. Sunarto AS, *Retorika Dakwah*, (Surabaya: Jaudar Press, 2014), h. 27

<sup>2</sup> I'natut Thaifah, *Manajemen Dakwah; Sejarah dan Konsep*, (Malang: Madani Press, 2015), h. 49

<sup>3</sup> Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 124

<sup>4</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2013), h. 149

<sup>5</sup> Samsul Rijal, dkk. “Pelatihan Khatib Jum'at bagi Remaja Mesjid di Desa Timbang Lawan Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat”, *al-Tafani*, Vol. 1 No. 1 (2021): h. 74

<sup>6</sup> Enjang AS dan Hajir Tajiri, *Etika Dakwah; Panduan Juru Dakwah*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), h. 14

perlu dilakukan. Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan dengan metode adalah sebagai berikut:

1. Sebelum menuju lokasi pengabdian, penulis memperoleh pemberitahuan dari pengurus masjid al-Burhan, Air Kuning.
2. Setelah tiba jadwal yang ditentukan, khotbah dimulai dengan pengantar dengan selawat dari bilal.
3. Katib naik ke mimbar dan menyampaikan khotbah aktual tentang pentingnya ilmu dalam Islam.
4. Seluruh jamaah mendengarkan dan menyimak.
5. Khotbah pertama dilanjutkan khotbah kedua.
6. Dilanjutkan dengan shalat jumat dua rakaat dan zikir dan doa.

## PEMBAHASAN

Pengabdian ini dilaksanakan dengan metode ceramah. Metode ceramah yang dimaksud adalah dengan membawakan khotbah jumat yang berorientasi pada kondisi aktual masyarakat, dan berbasis pada kualitas spiritual (nilai – nilai keimanan) secara retorik. Pelaksanaan pengabdian yang sekaligus menjadi tugas keagamaan diberikan kepada jamaah masjid yang berjumlah sekitar 100 orang lebih. Jamaah terdiri dari 30 % usia lebih dari 60 Tahun. 30 % usia antara 40 – 60 Tahun. Dan Sisanya 40% berusia 40 Tahun ke bawah. Masjid yang ditempati adalah Masjid al-Burhan, yang bertempat di Jl. Raya Air Kuning, Desa Batu Merah, Kec. Sirimau Kota Ambon. Dilaksanakan pada hari Jumat, 3 Februari 2023.

Dalam pemberian khotbah jumat aktual, diangkat tema tentang pentingnya menuntut ilmu agama (*syar'ī*). Selain itu ditekankan tentang pentingnya takwa sebagaimana khotbah jumat pada umumnya. Dalam pemaparan khotbah, dijelaskan bahwa jalan untuk bertakwa dapat ditempuh dengan menuntut ilmu agama, yaitu ilmu tentang syariat Islam. Karena diketahui bahwa ilmu ini bisa diibaratkan sebagai cahaya yang terang. Sementara lawannya yaitu kejahilan adalah kegelapan. Dalam khotbah dipaparkan dalam al-Qur'an Surah al-An'ām ayat 122 berikut,

أَوْمَنْ كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا

Terjemahnya:

Apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan, sehingga dia tidak dapat keluar dari sana? (Qs al-An'ām/6:122).

Dari ayat ini diperoleh pemahaman bahwa orang yang memperoleh pengetahuan tidaklah sama dengan orang yang tidak memiliki pengetahuan.

Selain itu, diketahui bahwa ilmu agama adalah ilmu yang Allah swt. turunkan kepada Rasul-Nya saw. berupa wahyu. Dan ilmu agama adalah warisan dari para Nabi dan para Rasul. Di mana mereka tidak mewariskan dinar dan dirham, tapi hanya mewariskan ilmu. Barangsiapa yang mengambilnya maka dia telah mengambil bagian yang banyak dari warisan mereka, sebagaimana sabda saw.

dalam Sunan Abu Dāwud, Sunan al-Tirmizī, dan Sunan Ibnu Mājah dengan derajat hadis sahih,

وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ  
بِحِطِّ وَافِرٍ

Terjemahnya:

Para ulama adalah pewaris para Nabi, dan para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanyalah mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya maka telah mengambil bagian yang banyak. (H.R. Abu Dāwud 3641, al-Tirmizī 2682, dan Ibnu Mājah 223).

Diketahui bahwa satu misi dakwah adalah menyucikan jiwa manusia. Kekotoran jiwa dapat menimbulkan berbagai masalah baik individu atau sosial, bahkan menimbulkan berbagai penyakit, baik penyakit hari atau badan.<sup>7</sup> Karena itulah penting untuk melakukan penyucian jiwa dengan jalan menuntut ilmu *syar'ī*.

Dalam menarik perhatian para jemaah dalam upaya pembinaan spiritual, metode retorika yang digunakan menerapkan kaidah retorika yang tepat. Seperti menggunakan kata ganti orang pertama dan kata ganti orang kedua jamak sebagai sapaan. Kata ganti orang pertama (tunggal) adalah saya, aku, kami. Kata ganti orang kedua jamak sebagai sapaan yang ditujukan pada orang banyak adalah hadirin.

Selain itu, menggunakan kata-kata teknis atau peristilahan yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Menggunakan kata sebab – akibat. Contoh kata-kata jika, maka, sebab, karena, dengan demikian, akibatnya, oleh karena itu, oleh sebab itu. Selain itu menggunakan kata-kata yang menyatakan hubungan temporal atau perbandingan atau pertentangan. Contoh sebelum itu, kemudian, namun, sebaliknya, pada akhirnya, berbeda halnya. Teknik yang lain yang digunakan adalah menggunakan kata-kata kerja mental. Kata-kata kerja mental adalah diharapkan, memprihatinkan, memperkirakan, mengagumkan, menduga, berpendapat, berasumsi, menyimpulkan. Yang jauh lebih penting adalah menggunakan kata-kata persuasif. Contoh kata-kata persuasif adalah sebaiknya, diharapkan, perlu, harus, hendaknya, hendaklah, marilah.

Selain itu, dalam retorika khotbah, hendaknya memuat makna konotatif dan denotatif. Untuk menekankan sebuah kebenaran dan ketegasan, maka sang katib harus menggunakan kata-kata yang bersifat denotatif. Karena kebenaran yang disampaikan harus jelas dan tegas, agar para jemaah tidak berpersepsi lain, selain apa yang diharapkan oleh bahasa khotbah tersebut. Sementara itu, kata-kata yang bersifat konotatif juga harus digunakan dalam khutbah Jumat untuk memperindah penyampaian, serta menguatkan memori jemaah serta pesan yang disampaikan melalui perumpamaan.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016), 355- 356

<sup>8</sup> Suyitno, dkk, "Pelatihan Khatib dan Bilal Bagi Remaja di Desa Pengandonan Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur", *JePKM*, Vol. 1, No.2, (2020), h. 209

Dalam paparan berikutnya ditegaskan bahwa dengan menuntut ilmu *syar'ī* adalah penyebab seseorang diangkat derajatnya oleh Allah swt. Hal tersebut tertuang dalam firman-Nya dalam Surah al-Mujādilah ayat ke 11,

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Allah mengangkat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kalian kerjakan. (Q.S. al-Mujādilah/58:11)



Gambar 1. Khotbah Jumat

Pembinaan spiritual yang melahirkan masyarakat yang memiliki kemampuan keyakinan diperoleh dengan ilmu yang benar. Dan tentu dengan ilmu itu, diperoleh amal saleh dan pahala. Dalam khotbah ini pun dijelaskan bahwa mencari ilmu pun adalah cara untuk mendapatkan pahala jariah. Sebab menuntut ilmu yang bermanfaat dan mengajarkannya merupakan sebab pahalanya akan mengalir meskipun pemiliknya telah meninggal dunia. Dalam hadis Nabi saw. bersabda sebagaimana termaktub dalam Sahih al-Bukhārī dan Sahih Muslim,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Terjemahnya:

Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalnya kecuali tiga perkara; sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat baginya dan anak saleh yang selalu mendoakannya. (H.R. al-Bukhari 1337 dan Muslim 1631)

Iniilah yang menjadi penekanan bagaimana pentingnya mengaktualkan khotbah jumat yang berpengaruh ke dalam sanubari jemaah. Dalam memotivasi jemaah, diangkat sebuah analogi yang sederhana. Di mana para jemaah diajak untuk memperhatikan apa yang telah ditinggalkan oleh ahli ilmu (ulama) -yang telah meninggal dunia- dari ilmu mereka. Mereka yang telah mengajarkan ilmu kepada

murid-muridnya dan menuliskan ilmu sehingga sampai saat ini, masih bisa dirasakan manfaatnya. Dalam buku – buku ulama yang sering diulang dan dinukil, pengetahuan mereka dalam menuliskan ilmu memperpanjang umur serta memberkahi usia mereka yang tidak lama. Dengan ilmu itu mereka seolah – olah masih hidup, dan mereka pun terus didoakan oleh manusia yang lain, serta disebut – sebut nama mereka yang jasadnya sudah berkalang tanah.

Memaparkan pentingnya ilmu dalam khotbah jumat adalah kerja dakwah untuk menaburkan nilai – nilai keimanan dan takwa. Kerja ini tidak boleh berhenti selama manusia masih mendiami permukaan bumi. Dalam pandangan al-Qur'an, ucapan terbaik adalah ucapan menyeru di jalan Allah, beramal saleh, dan berserah diri.<sup>9</sup>



Gambar 2. Gambaran Jemaah Masjid

Dalam paparan berikutnya, dijelaskan bahwa menuntut ilmu harus dilakukan sedikit demi sedikit, serta bertahap supaya ilmu yang diperoleh bisa tertanam dengan baik di dalam sanubari. Dan hal ini yang menjadikan alasan utama al-Quran tidak diturunkan secara langsung kepada Nabi Muhammad SAW, namun diturunkan secara berangsur-angsur, seperti firman Allah Ta'ala dalam al-Qur'an Surah al-Furqān ayat 32:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً ۚ كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ ۖ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

Terjemahnya:

Dan orang-orang kafir berkata, “Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?” Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar). (Q.S. al-Furqān/25: 32)

Selain itu, mencari ilmu juga harus dilakukan secara terus – menerus. Dan dalam mencari ilmu diupayakan untuk diamankan seoptimal mungkin. Karena dalam al-Qur'an dijelaskan betapa buruknya perumpamaan orang yang berilmu tanpa amal. Firman Allah swt. dalam surah al-Jumu'ah ayat 5,

<sup>9</sup> M. Munir et all, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), 241-242

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يُحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا ۚ بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Terjemahnya:

Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat, kemudian mereka tidak membawanya (tidak mengamalkannya) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (Q.S. al-Jumu'ah/62:5)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa orang-orang yang berilmu namun tidak mengamalkan ilmunya, diumpamakan seperti kalangan yang dimurkai oleh Allah swt. Padahal kita sebagai umat Islam diajarkan untuk berdoa seperti dalam QS. Al-Fātiḥah,

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Terjemahnya:

Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai (yahudi berilmu tanpa beramal), dan bukan mereka yang sesat (nasrani beramal tanpa ilmu). (Q.S. al-Fātiḥah/1: 7)

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Reaksi atau respon tersebut disebut *asar* (efek). *Asar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah – langkah berikutnya.<sup>10</sup> Dalam membawakan materi khotbah ini diupayakan untuk menyampaikannya secara retorik dan tidak terburu – buru. Sehingga jemaah bisa meresapi serta mendalami ayat – ayat yang dibacakan. Dari khotbah jumat yang disampaikan sekitar 20 menit, terlihat jemaah tenang dan mendengarkan dengan khusyu'. Para jemaah yang terdiri dari remaja dan orang tua, duduk secara khidmat. Khotbah jumat diakhiri dengan khotbah kedua, dengan membacakan ayat al-Qur'an, Selawat dan doa yang kemudian diaminkan oleh jemaah.

Setelah itu, salat jumat pun dilaksanakan dipimpin oleh imam rawatib dan para jemaah mengikuti dengan khusyuk dan syahdu mendengarkan bacaan dan mengikuti gerakan imam. Salat diakhiri dengan salam, kemudian dilanjutkan dengan zikir dan doa.

## KESIMPULAN

Khotbah jumat yang dibawakan ini mengikuti panduan – panduan ibadah dan tuntunan agama, seperti kaifiat ibadah Jumat diamalkan sejak awal hari jumat. Kemudian Katib dan Imam datang lebih awal untuk persiapan ibadah yang lebih baik. Selain itu, dipahamai bahwa fungsi khotbah adalah untuk membina spiritual masyarakat muslim sehingga penyampaian tidak keluar dari usaha untuk menguatkan keyakinan dan pemahaman tentang pentingnya ajaran agama. Syarat sah khotbah dilakukan dengan baik, serta memperhatikan rukun – rukun dan sunah

<sup>10</sup> M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), 34



– sunah khotbah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A. Sunarto AS. *Retorika Dakwah*. Surabaya: Jaudar Press, 2014.
- Aripudin, Acep. *Dakwah Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Basit, Abdul. *Filsafat Dakwah*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2013.
- Enjang AS, dan Hajir Tajiri. *Etika Dakwah; Panduan Juru Dakwah*. Bandung: Widya Padjajaran, 2009.
- Munir, M., dan Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Munir, M., et. al. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Rijal, Samsul., dkk. “Pelatihan Khatib Jum’at bagi Remaja Mesjid di Desa Timbang Lawan Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat”, *al-Tafani* 1, no. 1 (2021).
- Suyitno, dkk. “Pelatihan Khatib dan Bilal Bagi Remaja di Desa Pengandonan Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur”, *JePKM* 1, no.2 (2020).
- Thaifah, I’anatut. *Manajemen Dakwah; Sejarah dan Konsep*. Malang: Madani Press, 2015.